

**PENERAPAN TEKNIK SCRAMBLE WACANA UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS IV SDN 32 BANDA ACEH**

Cut Marlini¹ dan Yusrawati JR Simatupang²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas kemampuan membaca pemahaman Siswa Kelas IV SDN 32 Banda Aceh. Dalam mengikuti pembelajaran siswa terlihat kurang bersemangat, hal ini dikarenakan guru dalam mengajarkan materi pembelajaran membaca pemahaman menggunakan cara yang monoton. Guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia hanya memberikan teks bacaan kepada siswa, kemudian siswa disuruh menjawab pertanyaan dari teks bacaan tersebut. Sehingga keterampilan membaca pemahaman siswa masih kurang. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), dengan subjek penelitian Siswa Kelas IV SDN 32 Banda Aceh Tahun ajaran 2015/2016. Objek dari penelitian ini adalah kemampuan membaca pemahaman siswa Kelas IV SDN 32 Banda Aceh. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran dengan setiap siklus dua kali pertemuan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penerapan teknik *scramble* wacana berhasil memperbaiki proses pembelajaran serta kemampuan membaca pemahaman siswa dapat meningkat. Siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, siswa lebih berani mengungkapkan pendapatnya, serta kerja kelompok berjalan dengan baik. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa terlihat dari jumlah siswa yang berhasil mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal pada pre-tes sebesar 36,6%, akhir siklus I sebesar 60%, dan pada akhir siklus II sebesar 87%. Sedangkan nilai rata-rata pada pratindakan adalah sebesar 65,2, akhir siklus I sebesar 70,5, dan pada akhir siklus II sebesar 78,33.

Kata Kunci: *Teknik Scramble, Membaca Pemahaman*

Abstract

This study is aimed to improve reading comprehension ability of the fourth grade students of SDN 32 Banda Aceh. This research is based on the problems found in the class that the students look less excited due to the monotonous method used by the teacher in presenting the material to the students. The teacher only provides reading text to students and then the students were asked to answer questions from the reading text. This research is using Classroom Action Research and the subject of this study were the fourth grade students of SDN 32 Banda Aceh academic year 2015/2016 of that consist of 30 students. This study was conducted in two cycles in which for each cycle consist of two meetings. The data were analyzed descriptively both qualitative and quantitative. The result shows that the application of word scramble technique successfully improve students' reading comprehension ability. Students become more active and enthusiastic in learning reading, students are more willing to express their opinions, and students' group work is running well. The improvement of students' reading comprehension ability is seen from the number of students who achieved the minimum criteria of pre-test at 36.6%, which it is increased 60% at the first cycle and at the end of the second cycle of 87%. While the average value on pre-treatment is equal to 65.2, the end of first cycle is 70.5, and at the end of second cycle is 78.33.

Keywords: *Scramble Word, Reading Comprehension*

¹ Cut Marlini, STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: cut@stkipgetsempena.ac.id

² Yusrawati JR Simatupang, STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: yusra@stkipgetsempena.ac.id

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu hal yang penting bagi kehidupan manusia. Membaca penting karena dalam berbagai aktivitas yang dilakukan manusia, dibutuhkan untuk menunjang setiap aktivitas tersebut. Sebagai contoh, untuk mengetahui waktu, membaca sms, membaca berita, membaca aturan pakai sebuah produk, dan lain sebagainya.

Di dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah dasar, pengajaran membaca merupakan salah satu aspek pokok pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Membaca merupakan kegiatan produktif seseorang untuk mengetahui maksud maupun tujuan dari penulis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke tiga (Tim Penyusun Kamus, 2005: 85) membaca didefinisikan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati. Dalam membaca siswa dituntut untuk aktif dalam menggali informasi yang dibaca. Untuk memperoleh informasi tersebut perlu kemampuan dalam membaca, salah satunya adalah kemampuan membaca pemahaman.

Membaca pemahaman merupakan salah satu kegiatan yang penting dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan, informasi, maupun sekedar memperoleh hiburan. Sebagaimana yang dijelaskan Burns, dkk (Rahim, 2009: 1) kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak

yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar.

Sesuai dengan tingkat perkembangan membaca, siswa yang masih duduk di kelas IV sekolah dasar (tahap kedua) seharusnya sudah mulai mengenal membaca pemahaman. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Slamet (2007: 41-42), bahwa tahap kedua perkembangan membaca, sekitar anak duduk di kelas III dan IV, mereka dapat menganalisa kata-kata yang diketahuinya menggunakan pola tulisan dan kesimpulan yang didasarkan konteks.

Kemampuan membaca pemahaman pada siswa dapat dicapai dengan latihan dan bimbingan yang intensif. Dalam hal ini peranan guru begitu penting. Guru adalah pendidik yang membelajarkan siswa dalam pembelajaran, maka guru perlu melakukan seperti yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (1999: 238) bahwa guru harus mampu mengorganisasi pembelajaran, menyajikan bahan belajar dengan pendekatan pembelajaran tertentu, dan melakukan evaluasi dari hasil belajar siswa. Strategi maupun pendekatan pembelajaran yang dipilih dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Hasil pengamatan dan wawancara dengan guru Kelas IV SDN 32 Banda Aceh, pembelajaran Bahasa Indonesia terutama kegiatan membaca pemahaman masih kurang berjalan maksimal. Dalam mengikuti pembelajaran siswa terlihat kurang fokus dan kurang bersemangat, hal ini dikarenakan guru dalam mengajarkan materi

pembelajaran membaca pemahaman menggunakan cara yang monoton. Guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia hanya memberikan teks bacaan kepada siswa, kemudian siswa disuruh menjawab pertanyaan dari teks bacaan tersebut. Sehingga keterampilan membaca pemahaman siswa masih kurang bahkan bisa dikatakan masih memprihatinkan. Hal ini terlihat dari hasil tes pratindakan yang diberikan peneliti pada saat observasi. Selain itu, juga tampak partisipasi siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kondisi seperti ini menyebabkan pembelajaran yang berlangsung kurang maksimal dan akan menyebabkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan kurang optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti mengajukan salah satu teknik pembelajaran membaca pemahaman yaitu teknik *scramble* wacana, yang diyakini dapat memberikan dampak positif kepada siswa agar lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, serta dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Teknik membaca dengan teknik *scramble* adalah teknik pembelajaran yang didasarkan pada prinsip “belajar sambil bermain”, sehingga dengan teknik ini memungkinkan siswa belajar sambil bermain, mempelajari materi secara santai dan tidak membuat tertekan, serta siswa melakukan dengan senang hati atau dengan kata lain pembelajaran teknik *scramble* adalah teknik pembelajaran yang memberikan pengembangan dan peningkatan wawasan

murid dalam menyusun suatu organisasi tulisan sehingga menjadi tulisan yang utuh, selain itu, melatih murid untuk lebih kreatif untuk menemukan susunan kata/kalimat yang lebih baik dari susunan aslinya (Harjasujana, 1997: 156)

Di samping itu, teknik *scramble* wacana memiliki kelebihan yaitu, mudah dan mampu memberi semangat atau mampu menambah minat membaca murid karena *scramble* adalah suatu teknik belajar yang didasarkan pada prinsip “bermain sambil belajar” yang sangat sesuai dengan jiwa para peserta didik. Selain itu teknik ini belum pernah diterapkan pada pembelajaran membaca pemahaman di Kelas IV SDN 32 Banda Aceh.

Berdasarkan definisi yang diungkapkan di atas, teknik *scramble* wacana menjadi bahan dan acuan pembelajaran membaca pemahaman pada siswa Kelas IV SDN 32 Banda Aceh.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Membaca Pemahaman

Somadayo (2011:10) mengemukakan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan.

Turner (dalam Somadayo, 2011:10) mengungkapkan bahwa seorang pembaca dikatakan memahami bacaan secara baik apabila pembaca dapat: (1) mengenal kata-kata atau kalimat yang ada dalam bacaan dan mengetahui maknanya, (2) menghubungkan makna dari pengalaman yang dimiliki dengan

makna yang ada dalam bacaan, (3) memahami seluruh makna secara kontekstual, dan (4) membuat pertimbangan nilai isi bacaan berdasarkan pengalaman membaca.

Membaca pemahaman didefinisikan pula sebagai salah satu macam membaca yang bertujuan memahami isi bacaan (Nurhadi 2005:222). Pemahaman merupakan salah satu aspek yang penting dalam kegiatan membaca, sebab pada hakikatnya pemahaman suatu bahan bacaan dapat meningkatkan keterampilan membaca itu sendiri maupun untuk tujuan tertentu yang hendak dicapai. Jadi, kemampuan membaca dapat diartikan sebagai kemampuan dalam memahami bahan bacaan. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, secara sederhana dapat ditarik simpulan bahwa membaca pemahaman adalah suatu kegiatan membaca untuk memahami isi bacaan secara menyeluruh.

2. Pembelajaran Membaca di Sekolah

Dasar

Pembelajaran membaca di Sekolah Dasar harus menarik dan bermanfaat. Tarigan (1988: 27), mengatakan bahwa untuk memperoleh pengukuran pembaca yang lebih tinggi, beberapa prinsip membaca yang perlu diperhatikan adalah:

- 1) membaca bukanlah hanya mengenal huruf dan membunyikannya, tetapi harus melampaui pengenalan bunyi dan huruf,
- 2) pembaca dan penguasaan bahasa yang terjadi secara serempak, c. membaca dan berpikir secara serempak,
- 3) membaca menghubungkan lambang tulis dengan ide dan rujukan yang ada di

belakang lambang huruf, dan membaca yang bermuara pada pemahaman (membaca berarti memahami).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca di sekolah harus disesuaikan dengan tingkatan perkembangan anak sehingga siswa dapat menguasai kemampuan membaca dengan sebagaimana mestinya.

3. Tes Kemampuan Membaca Pemahaman

Dasar penyusunan tes membaca pemahaman dalam penelitian ini berdasarkan pada taksonomi burret. Taksonomi burret merupakan taksonomi yang khusus diciptakan untuk tes kemampuan membaca pemahaman. Robinson (dalam Qadarrullah 2011: 29-30), menyatakan tingkat pemahaman bacaan berdasarkan taksonomi burret dalam membaca pemahaman adalah sebagai berikut:

1) Pemahaman Harfiah

Pemahaman harfiah memberikan tekanan pada pokok-pokok pikiran dan informasi yang secara gamblang diungkapkan dalam wacana. Tujuan membaca dan pertanyaan yang dirancang untuk memancing jawaban. Melalui dari pertanyaan yang sederhana sampai pertanyaan yang pelik.

2) Mereorganisasi

Menghendaki siswa menganalisis, mensintesis dan mengorganisasi pikiran atau informasi yang dikemukakan secara eksplisit di dalam wacana. Pada tingkat ini dapat dilakukan dengan memparafrase atau menterjemahkan ucapan-ucapan menulis.

3) Pemahaman Inferensial

Pemahaman inferensial yang ditunjukkan oleh siswa apabila ia menggunakan hasil pemikiran atau informasi secara gamblang dikemukakan dalam wacana, intuisi, dan pengalaman pribadinya. Pemahaman inferensial tersebut, pada umumnya dirancang oleh tujuan membaca dan pertanyaan-pertanyaan yang menghendaki pemikiran dan imajinasi siswa.

4) Evaluasi

Yaitu meminta respon siswa yang menunjukkan bahwa ia telah mengadakan tinjauan evaluasi dengan membandingkan buah pikiran yang disajikan didalam wacana dengan kriteria luar yang berasal dari pengalaman dan pengetahuan siswa atau nilai-nilai dari siswa.

5) Apresiasi

Apresiasi melibatkan seluruh dimensi kognitif yang telah disebutkan sebelumnya, karena apresiasi berhubungan dengan dampak psikologis dan estetis terhadap pembaca. Apresiasi menghendaki supaya pembaca secara emosional dan estetis peka terhadap suatu karya dan memintanya bereaksi terhadap nilai dan kekayaan unsur-unsur psikologis dan artistik yang ada dalam karya itu. Apresiasi ini mencakup pengetahuan tentang respon emosional terhadap teknik- teknik, bentuk-bentuk, gaya, serta struktur sastra.

Dalam penelitian ini menekankan proses kemampuan membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan Taksonomi Burret.

4. Pembelajaran Membaca

Menggunakan Teknik Scramble

Pengertian *scramble* berasal dari bahasa Inggris yang berarti “Perebutan, pertarungan-pertarungan”. Selanjutnya teknik *scramble* dipakai untuk sejenis permainan anak-anak, yang merupakan latihan. Pengembangan dan peningkatan wawasan pemilihan kosa kata, dengan jalan berlomba membentuk kosa kata-kosa kata dari huruf-huruf yang tersedia.

Berdasarkan prinsip dasar dari *scramble* kemudian konsepnya dipinjam untuk kepentingan pembelajaran membaca. Sasaran utamanya pada dasarnya sama, yakni mengajak murid untuk berlatih menyusun sesuatu agar sesuatu itu menjadi bermakna. Dalam pembelajaran membaca, biasanya murid diajak untuk berlatih menyusun suatu organisasi tulisan yang secara sengaja dikacaukan, untuk kemudian anak diminta untuk menata ulang susunan tulisan yang kacau tersebut menjadi suatu organisasi tulisan yang utuh.

Melalui teknik ini, selain anak diajak untuk melatih memprediksi jalan pikiran penulis aslinya juga mengajak anak untuk berkreasi dengan susunan baru yang mungkin lebih baik dari susunan aslinya (Harjasujana, 1997:222), sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran teknik *scramble* adalah teknik pembelajaran yang memberikan pengembangan dan peningkatan wawasan murid dalam menyusun suatu organisasi tulisan sehingga menjadi suatu tulisan yang utuh. Selain itu, melatih murid untuk lebih kreatif untuk menemukan

susunan kata/kalimat yang lebih baik dari susunan aslinya.

Scramble adalah salah satu dari permainan bahasa. Pada dasarnya permainan bahasa mempunyai tujuan ganda yaitu supaya memperoleh kegembiraan, dan untuk melatih keterampilan bahasa tertentu (Soeparno, dkk. 1988: 62). Permainan bahasa digunakan oleh guru supaya pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga siswa menjadi lebih antusias dalam menerima pelajaran. Banyak permainan bahasa yang sering digunakan dalam pembelajaran, misalnya bisik berantai, perintah bersyarat, sambung suku, rantai kata, rantai huruf, rantai paragraf, dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas / *Classroom Action Research (CAR)*. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang disengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, dkk. 2008: 3).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 32 Banda Aceh, tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 30 siswa. Objek penelitian ini adalah kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 32 Banda Aceh.

Instrumen dalam penelitian ini adalah:

1) Lembar Observasi

Lembar observasi berisi aspek-aspek aktivitas yang akan diamati saat penelitian baik aktivitas siswa ketika mengikuti

pembelajaran maupun aktivitas guru dalam mengajar.

2) Dokumentasi

Instrument ini digunakan untuk mengungkapkan data-data yang bersifat dokumenter atau tertulis, terpampang, dan dapat dibaca seperti presensi, data pribadi, dan daftar nilai. Instrumen dokumentasi digunakan untuk memberi gambaran secara konkret mengenai aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dan untuk memperkuat data yang diperoleh.

3) Wawancara

Wawancara digunakan untuk mencari data awal mengenai masalah yang dihadapi guru maupun siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia, selain itu untuk mendapatkan data mengenai tanggapan siswa ataupun guru terhadap proses tindakan yang sudah dilakukan.

4) Tes

Tes digunakan untuk mengukur keterampilan membaca pemahaman siswa, baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan tindakan.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Proses analisis data secara kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu pedoman observasi, catatan lapangan, dokumentasi, dan hasil wawancara.

HASIL PENELITIAN

Pada tahap awal peneliti melakukan observasi untuk mengetahui secara detail permasalahan yang terjadi. Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru dan

beberapa siswa untuk mengetahui kesulitan yang mereka hadapi saat pembelajaran membaca pemahaman berlangsung. Berdasarkan observasi yang dilakukan diketahui bahwa guru masih menggunakan metode konvensional dalam mengajar sehingga siswa terlihat pasif dan kurang tertarik dalam belajar. Hasil wawancara dengan guru diketahui selama ini kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman. Guru juga belum pernah menggunakan teknik *scramble* pada pembelajaran membaca pemahaman. Sejalan dengan itu wawancara yang dilakukan pada beberapa siswa juga menjelaskan bahwa

mereka belum pernah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan teknik acak kata/kalimat, guru cenderung mengajar dengan metode konvensional, sehingga siswa merasa pembelajaran membaca pemahaman membosankan. Hal ini berpengaruh pada hasil belajar siswa. Berdasarkan data awal yang diperoleh, kemampuan membaca pemahaman siswa Kelas IVA masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari tes kemampuan membaca pemahaman (pratindakan) yang diikuti oleh seluruh siswa Kelas IV yang berjumlah 30 siswa. Hasil tes kemampuan membaca pemahaman pratindakan dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 1. Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Pratindakan

No	Nama Siswa	Skor Perolehan	KKM 75	
			Ya	Tidak
1	F	60		√
2	M. Y	50		√
3	R. G	60		√
4	M	75	√	
5	M. P	75	√	
6	A.R	65		√
7	A. K	55		√
8	C	60		√
9	F	50		√
10	F. F	75	√	
11	H. P	60		√
12	J. N	60		√
13	M. K	75	√	
14	M. S	75	√	
15	M. A	65		√
16	M. F	60		√
17	M. J	60		√
18	M. R	55		√
19	N. A	65		√
20	N. AL	75	√	
21	N. R	60		√
22	N.	56		√
23	R. R	60		√
24	R. RA	85	√	
25	R. A	75	√	
26	R	75	√	
27	S.M	60		√
28	T.K	60		√
29	Z.F	75	√	
30	W.A	75	√	

Jumlah	1956	11(36,6)	19 (63)
Rata-rata	65,2		

Dari hasil pratindakan di atas diperoleh rerata 65 dengan skor tertinggi 85 dan skor terendah 50. Jumlah siswa yang memperoleh nilai sesuai KKM adalah 11 siswa (36,6%), dan siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM adalah 19 siswa (63%). Berdasarkan jumlah nilai

yang diperoleh masing-masing siswa kemudian dicari nilai rata-rata siswa secara keseluruhan dalam satu kelas, ini dilakukan untuk mendapatkan data nilai *pree-tes* kemampuan membaca pemahaman siswa secara keseluruhan sebelum dilakukan tindakan.

Tabel 2. Data Frekuensi Kemampuan Membaca Pemahaman Tanpa Menggunakan Teknik Scramble Wacana

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase(%)	Keterangan
1	80 - 100	1	4	Mampu Sekali
2	70 - 79	10	33	Mampu
3	60 - 69	14	47	Cukup Mampu
4	50 - 59	4	13	Kurang Mampu
5	0 - 49	0	0	Tidak Mampu

Tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman pratindakan maka dapat diketahui bahwa permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SD Negeri 32 Banda Aceh adalah pada kemampuan membaca pemahaman.. Hasil presentase siswa yang mencapai KKM dalam tes kemampuan membaca pemahaman pratindakan hanya 36,6% atau 11 siswa sehingga perlu adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman sehingga dapat memenuhi KKM yang ditentukan. Selain itu siswa juga kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga perlu diterapkan pembelajaran yang menarik perhatian siswa agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan. Oleh karena itu

diperlukan metode yang tepat sehingga dapat mengembangkan kemampuan membaca pemahaman siswa serta dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga siswa dapat berperan secara aktif. Dalam penelitian ini teknik yang dipakai oleh peneliti adalah menggunakan teknik *scramble* wacana. Dengan teknik ini, diharapkan dapat mengatasi permasalahan kemampuan membaca pemahaman. Sehingga batas nilai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah dapat dicapai oleh siswa.

1. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Membaca Pemahaman dengan Penerapan Teknik Scramble Wacana

Pelaksanaan tindakan kelas dengan menerapkan teknik *scramble* wacana ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama terdiri dari dua pertemuan dan siklus kedua terdiri dari dua pertemuan. Pada setiap siklusnya, pembelajaran membaca pemahaman dilakukan secara berkelompok. Siswa dibagi menjadi 6 kelompok masing-masing kelompok beranggotakan 5 siswa. Pembagian kelompok ini dilakukan berdasarkan tingkat kemampuan siswa yang dilihat dari tes kemampuan membaca pemahaman pratindakan.

Prosedur penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut.

1) Siklus I

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Pada tahap pertama dalam penelitian tindakan kelas ini adalah perencanaan. Setelah peneliti datang kesekolah dan mengetahui kondisi pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 32 Banda Aceh, peneliti bekerja sama dengan guru kelas IV

(kolaborator) untuk mengatasi permasalahan yang ada.

Adapun langkah-langkah perencanaan dalam Siklus I adalah sebagai berikut:

- a) Peneliti dan kolaborator merancang skenario pembelajaran dan instrumen penelitian mulai dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) teknik *scramble* wacana, potongan kartu-kartu paragraf sebagai media pembelajaran, LKS, lembar jawaban, lembar observasi, dll.
- b) Peneliti dan kolaborator membagi siswa dalam bentuk kelompok kecil yaitu menjadi 6 kelompok yang beranggotakan masing-masing 5 siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Berikut tabel proses pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan teknik *scramble* wacana selama siklus I berlangsung.

Tabel 3. Proses Pembelajaran Membaca Pemahaman Menggunakan Teknik *Scramble* Wacana pada Siklus I

No	Aspek	Skor			
		1	2	3	4
1	Perhatian			√	
2	Keaktifan			√	
3	Motivasi		√		
4	Menuliskan kembali (dengan bahasa sendiri)				√
5	Merespon tugas				√

Keberhasilan produk didapatkan dari dua komponen tes, yaitu dari hasil kerja kelompok dan evaluasi individu tes kemampuan membaca pemahaman. Hasil

tes kemampuan membaca pemahaman pascatindakan siklus I dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siklus I

No	Nama Siswa	Skor Perolehan	KKM 75	
			Ya	Tidak
1	F	75	√	
2	M. Y	65		√
3	R. G	65		√
4	M	80	√	
5	M. P	75	√	
6	A.R	70		√
7	A. K	60		√
8	C	75	√	
9	F	60		√
10	F. F	75	√	
11	H. P	60		√
12	J. N	60		√
13	M. K	75	√	
14	M. S	75	√	
15	M. A	75	√	
16	M. F	75	√	
17	M. J	60		√
18	M. R	60		√
19	N. A	75	√	
20	N. AL	80	√	
21	N. R	60		√
22	N.	75	√	
23	R. R	60		√
24	R. RA	85	√	
25	R. A	75	√	
26	R	75	√	
27	S.M	75	√	
28	T.K	60		√
29	Z.F	80	√	
30	W.A	75	√	
	Jumlah	2115	18(60%)	12 (40%)
	Rata-rata	70,5		

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siklus I sebesar 70,5. Siswa yang berhasil mencapai KKM adalah 18 siswa (60%) dan siswa yang belum

mencapai KKM adalah 12 siswa (40%). Adapun hasil nilai siklus kemampuan membaca pemahaman dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 5. Kemampuan Membaca Pemahaman Menggunakan Teknik Scramble Wacana pada Siklus I

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
1	80 - 100	4	13	Mampu Sekali
2	70 - 79	14	50	Mampu
3	60 - 69	12	37	Cukup Mampu
4	50 - 59	0	0	Kurang Mampu
5	0 - 49	0	0	Tidak Mampu

Dari tabel di atas dapat dijelaskan dengan deskripsi frekuensi sebagai berikut: Siswa yang memperoleh nilai (80-100) adalah 4 siswa dengan presentase 13%, dengan kategori terampil sekali, nilai (70 - 79) adalah 14 siswa dengan presentase 50% yaitu dengan kategori terampil, nilai (60 - 69) adalah 12 siswa

dengan presentase 37% yaitu dengan kategori cukup terampil.

Hasil dari nilai tes pratindakan dan tes kemampuan membaca pemahaman akhir siklus I yang dilakukan pada siswa kelas IV SDN 32 Banda Aceh. Dapat digambar dengan tabel di bawah ini.

Tabel 6. Perbandingan Nilai Rerata Kemampuan Membaca Pemahaman

Jumlah Siswa	Rerata Pratindakan	Rerata Pascatindakan Siklus I
30	65,0	70,5

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rerata dari hasil siklus I sebesar 70,5, hal ini menunjukkan perolehan nilai rerata mengalami peningkatan dibandingkan nilai rerata tes pratindakan atau pree-tes sebesar 65.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pada siklus I nilai rerata membaca pemahaman siswa kelas IVA SDN 32 Banda Aceh meningkat sebesar 5,5 atau 5,50%, dan siswa yang mencapai nilai KKM pada siklus I sebanyak 18 siswa, atau 60% sedangkan, pada pratindakan siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 11 siswa atau 36,6% dengan ini berarti dapat disimpulkan

bahwa siswa yang dapat mencapai nilai KKM ada peningkatan sebanyak 7 siswa. Namun dengan hasil pada siklus I belum mencapai target yang diharapkan oleh pelaksana tindakan, sehingga perlu diadakan siklus II.

c. Refleksi

Refleksi adalah mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan yang telah dicatat dalam observasi untuk memahami proses, masalah, kendala dalam tindakan strategis (Suwarsih Madya, 1994:23). Refleksi merupakan bagian yang penting dalam setiap langkah proses penelitian tindakan untuk mengatasi permasalahan

dengan merevisi perencanaan sebelumnya sesuai apa yang ditemui di lapangan. Pada penelitian ini kegiatan refleksi difokuskan pada tiga tahap yaitu (1) tahap penemuan masalah, (2) tahap merancang tindakan, (3) tahap pelaksanaan. Pada tahap refleksi, peneliti bersama pelaksana tindakan mengevaluasi hasil pembelajaran membaca pemahaman, yang telah dilakukan.

Adapun permasalahan yang dihadapi selama Siklus I berlangsung adalah sebagai berikut.

- a) Siswa belum memahami sepenuhnya teknik *scramble* wacana, sehingga proses pembelajaran membaca pemahaman kurang berjalan lancar.
- b) Ada beberapa kelompok yang langsung menempelkan kartu paragraf tanpa membaca dan memahami dahulu setiap kartu paragraf, sehingga wacana tersusun tidak secara benar.
- c) Belum efektifnya pembentukan kelompok, sehingga siswa ribut saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan refleksi yang dilakukan oleh peneliti dan pelaksana tindakan, hasilnya perlu untuk ditingkatkan.

2) Siklus 2

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

- a) Setelah melakukan diskusi dengan guru Kelas IV SDN 32 Banda Aceh diperoleh hasil kesepakatan untuk perencanaan Siklus 2 sebagai berikut:

- b) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bersama guru kelas.
- c) Mempersiapkan wacana, materi, dan media yang akan dilakukan,
- d) Mempersiapkan lembar observasi pelaksana pembelajaran setiap pertemuan yang digunakan.
- e) Mempersiapkan *post-test* untuk siswa.
- f) Guru menjelaskan kembali tahapan dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan teknik *scramble* wacana.
- g) Guru mengubah beberapa anggota kelompok, agar kelompok belajar lebih efektif.
- h) Guru memastikan semua siswa terlibat aktif.
- i) Pembelajaran membaca pemahaman dilakukan dengan suasana yang menyenangkan dan kondusif.
- j) Tetap memberikan motivasi kepada siswa.
- k) Melakukan tanya jawab untuk membantu siswa dalam memahami bacaan maupun memahami makna dari kata-kata sulit.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Berikut tabel proses pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan teknik *scramble* wacana selama siklus I berlangsung.

Teknik *scramble* wacana yang diterapkan oleh guru juga sudah lebih

dipahami oleh siswa, sehingga siswa tidak banyak menemui kesulitan dalam proses pembelajaran. Hal-hal yang belum dipahami siswa juga sering ditanyakan oleh guru, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru juga membimbing siswa dengan baik, sehingga semua siswa mau berperan aktif saat diskusi kelompok.

Perbaikan-perbaikan yang telah direncanakan sebelumnya sudah dilaksanakan guru dengan baik. Pemberian motivasi dan bimbingan terhadap kelompok juga berjalan maksimal, sehingga tidak ada lagi siswa-siswa yang ramai sendiri, dan pembelajaran berjalan lancar. Dengan adanya indikasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan proses dapat tercapai.

Pengamatan terhadap aktivitas siswa meliputi respon siswa kemampuan membaca pemahaman, dan penerimaan siswa terhadap teknik *scramble* wacana. Dengan adanya bimbingan dan motivasi yang secara rutin,

membuat respon siswa meningkat, siswa menjadi lebih berani bertanya dan mengungkapkan pendapat. Siswa juga terlibat aktif dalam diskusi kelompok karena adanya arahan-arahan yang diberikan oleh guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan.

Siswa terlihat antusias mengikuti proses pembelajaran, dalam kerja kelompok menyusun paragraf acak maupun dalam menentukan ide pokok paragraf selalu dilakukan dengan berdiskusi terlebih dahulu. Sehingga, wacana yang sudah diacak menjadi potongan- potongan paragraf dapat tersusun kembali dengan tepat.

Dengan berbagai adanya indikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa usaha untuk meningkatkan perhatian dan keaktifan siswa telah tercapai. Berikut tabel proses pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan teknik *scramble* wacana selama siklus I berlangsung.

Tabel 7. Proses Pembelajaran Membaca Pemahaman Menggunakan Teknik *Scramble* Wacana pada Siklus II

No	Aspek	Skor			
		1	2	3	4
1	Perhatian				√
2	Keaktifan				√
3	Motivasi			√	
4	Menuliskan kembali (dengan bahasa sendiri)				√
5	Merespon tugas				√

Hasil tes kemampuan membaca pemahaman pascatindakan siklus II dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut ini.

Tabel 8. Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siklus II

No	Nama Siswa	Skor Perolehan	KKM 75	
			Ya	Tidak
1	F	80	√	
2	M. Y	75	√	
3	R. G	65		√
4	M	80	√	
5	M. P	80	√	
6	A.R	75	√	
7	A. K	70		√
8	C	80	√	
9	F	75		
10	F. F	80	√	
11	H. P	65		√
12	J. N	75	√	
13	M. K	80	√	
14	M. S	85	√	
15	M. A	85	√	
16	M. F	80	√	
17	M. J	75	√	
18	M. R	70		√
19	N. A	80	√	
20	N. AL	90	√	
21	N. R	75	√	
22	N.	80	√	
23	R. R	75	√	
24	R. RA	95	√	
25	R. A	75	√	
26	R	80	√	
27	S.M	80	√	
28	T.K	75	√	
29	Z.F	95	√	
30	W.A	75	√	
	Jumlah	2350	26(87%)	4 (13%)
	Rata-rata	78,33		

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siklus II sebesar 78,33. Siswa yang berhasil mencapai KKM adalah 26 siswa (87%) dan siswa yang belum

mencapai KKM adalah 4 siswa (13%). Adapun hasil nilai siklus kemampuan membaca pemahaman dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 9. Kemampuan Membaca Pemahaman Menggunakan Teknik Scramble Wacana pada Siklus II

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
1	80 - 100	12	40	Mampu Sekali
2	70 - 79	14	46	Mampu
3	60 - 69	4	13	Cukup Mampu
4	50 - 59	0	0	Kurang Mampu
	0 - 49	0	0	Tidak Mampu

Dari hasil dari tabel di atas dapat dijelaskan dengan deskripsi frekuensi sebagai berikut: Siswa yang memperoleh Nilai (80 - 100) adalah 12 siswa dengan presentase 40%, dengan kategori terampil sekali. Nilai (70 - 79) adalah 14 siswa dengan presentase 46% yaitu dengan kategori terampil, nilai (60 - 69) adalah 4 siswa dengan

presentase 13% yaitu dengan kategori cukup terampil.

Hasil dari nilai tes kemampuan membaca pemahaman akhir siklus I dan siklus II yang dilakukan pada siswa kelas IV SD N 32 Banda Aceh, dapat digambar dengan tabel di bawah ini.

Tabel 10. Perbandingan Nilai Rerata Kemampuan Membaca Pemahaman

Jumlah Siswa	Rerata Pascatindakan Siklus I	Rerata Pascatindakan Siklus II
30	70,5	78,33

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rerata dari hasil siklus II sebesar 78,33, hal ini menunjukkan perolehan nilai rerata mengalami peningkatan dibandingkan nilai rerata tes akhir siklus I sebesar 70,5. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II nilai rerata membaca pemahaman siswa kelas IV SDN 32 Banda Aceh meningkat sebesar 7,83 atau 36,13% dan siswa yang mencapai nilai KKM pada siklus II sebanyak 26 siswa, atau 87% sedangkan pada pascatindakan siklus I siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 18 siswa atau 60% dengan ini berarti dapat disimpulkan bahwa siswa yang dapat mencapai nilai KKM ada peningkatan sebanyak 8 siswa.

c. Refleksi

Hasil dari refleksi peneliti bersama dengan pelaksana tindakan, rata-rata nilai tes kemampuan membaca pemahaman pratindakan, siklus I, dan siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kurang berkembang karena teknik yang digunakan guru kurang bervariasi. Siswa juga kurang berpartisipasi aktif selama pembelajaran sehingga perlu dikembangkan pembelajaran yang menarik sehingga siswa mau berpartisipasi aktif dan semangat dalam proses pembelajaran. Hasil dari wawancara guru dan siswa diketahui bahwa selama ini guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman, siswa lebih pasif dan terlihat bosan. Guru belum pernah menggunakan teknik *scramble* pada pembelajaran membaca pemahaman. Sejalan dengan itu wawancara yang dilakukan pada beberapa siswa juga menjelaskan bahwa mereka belum pernah melaksanakan pembelajaran dengan

menggunakan teknik acak kata/kalimat, guru cenderung mengajar dengan metode konvensional, sehingga siswa merasa pembelajaran membaca pemahaman membosankan..

Berdasarkan analisa dari data awal, kemampuan membaca pemahaman siswa masih tergolong rendah. Hal itu dapat dilihat dari hasil tes pratindakan dengan nilai rata-rata hanya 65,2 dan siswa yang mencapai nilai KKM sejumlah 11 siswa. Oleh karena itu perlu adanya perbaikan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa secara keseluruhan.

Hasil dari penelitian pada Siklus I menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa sudah mengalami peningkatan. Peningkatan nilai rata-rata sebesar 5,5 dan peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 7 siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil tes yang dilakukan diakhir Siklus I dengan rata-rata nilai siswa adalah 70,5. Siswa yang mencapai KKM sebanyak 18 siswa (60%), dan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 12 siswa (40%).

Dari hasil observasi dan pengamatan selama tindakan pada Siklus I ini siswa belum memahami sepenuhnya teknik *scramble* wacana, sehingga proses pembelajaran membaca pemahaman kurang berjalan lancar. Dalam menyusun kembali paragraf acak, ada beberapa kelompok yang langsung menempelkan kartu paragraf tanpa membaca dan memahami dahulu setiap kartu paragraf, sehingga wacana tersusun tidak secara benar dan logis.

Berdasarkan beberapa hal tersebut maka peneliti dan guru sepakat untuk melanjutkan tindakan pada siklus II, sehingga dapat memperbaiki kekurangan yang ada. Hasil dari penelitian pada Siklus II menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan nilai rata-rata sebesar 7,83 dan peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 8 siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil tes yang dilakukan diakhir Siklus II dengan rata-rata nilai siswa adalah 78,44. Siswa yang mencapai KKM sebanyak 26 siswa (87%), dan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 4 siswa (13%).

Dari hasil pengamatan diskusi kelompok yang dilakukan siswa menjadi lebih efektif. Semua siswa terlibat aktif dalam berdiskusi untuk, hal ini dikarenakan pengarahan tentang cara kerja dan lembar kerjanya lebih terarah. Siswa sudah mampu menemukan ide pokok paragraf dengan baik, siswa juga dapat menyimpulkan isi bacaan dengan baik. Siswa juga sudah lebih berani mengungkapkan pendapatnya maupun bertanya kepada guru.

Pada tindak lanjut siklus 2 ada 4 siswa yang belum berhasil, hal tersebut dikarenakan selama proses pembelajaran siswa tidak bisa fokus sehingga tidak mengerjakan tugasnya sesuai instruksi guru, siswa terlihat tidak bersemangat saat membaca isi bacaan, siswa juga terlihat malas dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Akan tetapi penelitian ini dianggap berhasil karena dapat memenuhi 75% dapat mencapai KKM.

Berdasarkan pengamatan dan refleksi yang dilakukan peneliti dan guru disimpulkan bahwa penerapan teknik *scramble* telah berhasil pada siklus II sehingga tidak perlu melanjutkan pada siklus berikutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Pembelajaran dengan penggunaan teknik *scramble* wacana dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV SDN 32 Banda Aceh. Hal ini dapat dibuktikan dari keberhasilan proses dan produk pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan teknik *scramble* wacana.

- 2) Siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.
- 3) Siswa lebih berani untuk mengungkapkan pendapatnya, bertukar pikiran serta tidak malu lagi untuk bertanya.
- 4) Guru juga berhasil menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.
- 5) Peningkatan nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman pada siklus I ditunjukan nilai rerata dari 70,5 menjadi 78, 33 pada siklus II, siswa yang telah mencapai KKM juga mengalami peningkatan 28 % dari 36 % menjadi 64%.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Slamet Harjasujana, dkk., (1997). *Membaca 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Dasar-Dasar Evaluasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Sinar Grafika.
- _____. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Depdikbud. (1993). *Garis-garis Besar Program Pembelajaran Kelas VI Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjendikasmen.
- DP. Tampubolon. (2008). *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Rahim, Farida (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Ed. 2. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasbolah. (1998/1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Nurhadi. (1995). *Tata bahasa Pendidikan*. Semarang: Ikip Semarang Press. Redway, Kathryn. (1992). *Membaca Cepat*. (Terjemahan Dandan Riskomar). Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Slamet, St. Y (2007). *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Sndonesia di Sekolah Dasar*. Surabaya: LPP UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS.
- Soeparno, dkk. (1988). "Eksperimen Metode Membaca PQRST dan Metode Membaca Study terhadap Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FPBS IKIP". *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.